E-ISSN XXXX-XXXX
P-ISSN XXXX-XXXX
Volume 1 Nomor 1 2023

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kebahagiaan dalam *Utilitarianism* John Stuart Mill

Fransiskus Xaverius Renda [a,1]

[a] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*
[1] *riusrenda77@gmail.com*

KEYWORDS:
Kebahagiaan, Utilitarianisme, John Stuart Mill, Moralitas, Keadilan

ABSTRACT

This writing explores John Stuart Mill's view on happiness as the foundation of morality and the basic principle of moral actions within the framework of utilitarianism. Mill posits that general happiness, individual freedom, and the quality of happiness are key elements in his concept of happiness. However, this writing also critiques Mill's perspective by highlighting some dilemmas, such as the potential for hedonism in the quality of happiness, the need to deeply consider each action, and the applicability of this concept in a society with low moral consciousness. Additionally, through this writing, the author contrasts Mill's views with John Rawls' views on justice as fairness. Therefore, the author attempts to demonstrate their criticism of utilitarianism in achieving a concept of fair justice because of its focus on individual happiness rather than general happiness. Despite criticisms of utilitarianism and hedonism for lacking absolute moral commands, Mill establishes three major principles as guidelines for action, emphasizing the importance of individual freedom and justice in creating general happiness. This writing provides profound insights into the philosophical debate on morality, happiness, and justice, as well as their relevance to contemporary ethical dilemmas.

DOI: https://doi.org/10.24071/8368
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminarfilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi pandangan John Stuart Mill tentang kebahagiaan sebagai landasan moralitas dan prinsip dasar tindakan bermoral dalam kerangka utilitarianisme. Mill mengemukakan bahwa kebahagiaan umum, kebebasan individu, dan kualitas kebahagiaan merupakan elemen kunci dalam konsep kebahagiaannya. Namun, tulisan ini juga mengkritik pandangan Mill dengan menyoroti beberapa dilema, seperti potensi hedonisme dalam kualitas kebahagiaan, kebutuhan untuk mempertimbangkan setiap tindakan secara mendalam, dan aplikabilitas konsep ini dalam masyarakat dengan kesadaran moral yang rendah. Selain itu, melalui tulisannya ini penulis juga membandingkan pandangan Mill dengan John Rawls mengenai keadilan sebagai fairness. Karenanya, penulis berusaha menunjukkan kritiknya akan paham utilitaritas dalam mencapai konsep keadilan yang adil karena fokusnya pada kebahagiaan individu daripada kebahagiaan umum. Meskipun utilitarianisme dan hedonisme dikritik karena kurangnya perintah wajib mutlak, Mill menetapkan tiga prinsip besar sebagai pedoman bertindak, menekankan pentingnya kebebasan individu dan keadilan dalam menciptakan kebahagiaan umum. Tulisan ini memberikan wawasan mendalam tentang debat filosofis mengenai moralitas, kebahagiaan, dan keadilan, serta relevansinya dengan dilema etis kontemporer.

Pendahuluan

John Stuart Mill berpendapat bahwa utilitarianisme bertepatan dengan kodrat manusia yang adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, jika suatu masyarakat memilih utilitarianisme sebagai pedoman etis, maka setiap orang secara alami akan berusaha menginternalisasi utilitarianisme sebagai standar yang mengikat secara moral. Bagi Mill, kebahagiaan adalah satu-satunya landasan moralitas, maka orang tidak pernah menginginkan sesuatu selain kebahagiaan. Maka dari itu, kebahagiaan menjadi sesuatu yang umum, karena setiap orang menginginkan kebahagiaannya. Hal ini

menjadi alasan yang masuk akal dan dapat dipertimbangkan, sebab setiap orang dapat membekali dirinya dengan beberapa premis moral, seperti, merupakan sebuah kebaikan jika setiap orang dapat memberikan kepada orang lain hal yang dibutuhkannya. Premis moral ini didasarkan pada pemikiran Mill bahwa segala sesuatu perlu dipertimbangkan secara rasional dan logis.[1]

Pemikiran Mill tentang dasar moralitas manusia melalui konsep kebahagiaan didasarkan pada prinsip-prinsip umum moral kristiani dengan sedikit pengembangan dari ajaran Jeremy Bentham dan sebagian lagi murni dari pemikirannya. Konsep kebahagiaan Mill dikenal melalui prinsip kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Prinsip ini merupakan sebuah prinsip distributif: setiap orang dihitung satu dan tidak ada dan tidak ada seorang pun yang lebih dari satu *(each person is to count of one and nobody for more than one)*. Permasalahan benar dan salah didasarkan pada distribusi dan jumlah kebahagiaan yang dihasilkan.[2] Dalam pengembangan prinsip moralitas, Mill memiliki dua prinsip yaitu keadilan dan keseimbangan, di mana keduanya saling berkaitan erat dan saling membutuhkan.[3] Berkaitan dengan prinsip keadilan dengan maksud bahwa jika seseorang sungguh-sungguh hanya mengejar kebahagiaan yang diinginkan tanpa mengganggu kebebasan orang lain, maka sebuah situasi adil dapat tercipta sebab setiap orang memiliki kesempatan dan ruang gerak sendiri untuk mengusahakan tindakan yang baik dan benar demi mencapai kebahagiaan.[4]

Kebahagiaan Dalam *Utilitarianism* John Stuart Mill

Prinsip Dasar Tindakan Bermoral

Mill meletakkan konsep kebahagiaan sebagai prinsip dasar tindakan bermoral. Kebahagiaan sebagai prinsip tindakan moral dituntut semacam pembuktian oleh para pengkritik Mill. Berhadapan dengan persoalan ini, Mill menyatakan bahwa tidak mungkin untuk membuktikan setiap prinsip moralitasnya melalui pemberian alasan. Bukti atas prinsip utilitas dengan

[1] J.S Mill, *A System of Logic, Ratiocinative and Inductive*, Volume.1, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 170.

[2] Karl Britton, *John Stuart Mill,* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 54.

[3] Karl Britton, *John Stuart Mill,* 55.

[4] J.S Mill, *On Liberty* (Ontario: Batoche Books, 2001), 52.

konsep kebahagiaan sebagai tujuan tindakan bermoral hanya dapat ditunjukkan melalui satu-satunya bukti bahwa terdapat kebaikan yang diinginkan karena pada dasarnya manusia sungguh menginginkannya. Dalam prinsip tindakan bermoral inii, Mill mencoba menampilkan dua prinsip yaitu prinsip kebahagiaan terbesar dan prinsip bagi banyak orang.

Mill menyatakan adalah fakta bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang baik karena semua orang menginginkan kebahagiaannya. Oleh karena itu, jelas bahwa kebahagiaan pada akhirnya merupakan tujuan akhir dan satu kriteria moralitas tindakan manusia. Kendati demikian agar dapat menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan satu-satunya kriteria moralitas tindakan manusia, maka perlu ditunjukkan bahwa setiap orang tidak pernah menginginkan sesuatu yang lain selain kebahagiaan.[5]

Mill menyatakan bahwa manusia juga menginginkan kebaikan yang sering dibedakan dari kebahagiaan. Mill menunjukkan bahwa setiap orang menginginkan kebaikan hanya karena kebaikan merupakan bagian dari kebahagiaan. Lebih lanjut Mill mengatakan bahwa kebahagiaan bukan merupakan ide abstrak tetapi sebuah ide sempurna dengan beberapa komponen pembentuk. Karenanya, kebaikan merupakan bagian dari kebahagiaan. Lebih lanjut Mill mengatakan bahwa segala sesuatu yang diinginkan disatukan dalam kebahagiaan sebagai yang diinginkan karena semua yang diinginkan merupakan bagian dari kebahagiaan. Kemudian Mill melanjutkan, bahwa membuktikan utilitarianisme merupakan sebuah pertanyaan psikologis.[6] Hal ini merupakan persoalan utama karena merupakan kebenaran bahwa semua orang hanya menginginkan hal-hal yang merupakan bagian dari kebahagiaan atau mempunyai maksud mendatangkan kebaikan, dan persoalan ini dapat dijelaskan melalui refleksi pribadi dan observasi.

Penolakan yang mungkin menurut Mill adalah jika terdapat legitimasi yang menyatakan bahwa kecenderungan moral merupakan hal yang berbeda dari keinginan fisik atau emosional; orang yang baik secara moral menjadi tindakannya tanpa lebih dahulu memikirkan keinginan-keinginannya. Mill menekankan bahwa kemauan (*will*) berbeda dengan keinginan (*desire*) dan perbedaan itu dilihat pada tujuan akhir yang dicapai. Kendati demikian, semua kemauan berawal dari keinginan; jika seseorang

[5] J.S Mill, *Utilitarianism*, 14.

[6] R.F. Khan, "J. S Mill: Ethics and Politics," *The Nineteenth Century: Routledge History of Philosophy Volume 7* diedit oleh C.L. Ten, (London: Routledge, 2003), 62.

memiliki kemauan untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu yang diyakini tidak diinginkan sekarang, hal tersebut terjadi hanya karena sebuah paksaan atau kebiasaan. Hal ini tidak mengubah fakta bahwa segala sesuatu baik bagi semua orang hanya karena mereka diarahkan pada keinginan.[7]

Kebahagiaan sebagai Tujuan

Mill menekankan kebahagiaan sebagai tujuan dari semua tindakan individu. Jika persoalan kebahagiaan hanya menyangkut individu, sejauh tidak mengurangi kebahagiaan orang lain maka tidak ada persoalan dalam mencanangkan kebahagiaan. Oleh karena itu, dalam gagasan Bentham mengenai kebahagiaan setiap individu sebagai tujuan yang dicari tidak dipersoalkan. Sebab Bentham cenderung memaksudkan kebahagiaan dalam arti yang konkret, sehingga bias diukur dengan indeks kalkulasi, yang meliputi faktor nilai intensitas, durasi, kapasitas, keterjangkauannya, faktor tindakan berkelanjutan atau sekali selesai, dan faktor partisan.[8]

Kebahagiaan yang dimaksud Mill berbeda dengan Bentham. Dalam melawan para pengkritiknya yang mengatakan kebahagiaan tidak dapat dijadikan tujuan tindakan, Mill menjelaskan bahwa sebenarnya kebahagiaan yang dimaksud tidak harus dibayangkan secara berlebihan. Sebagai contoh, kaum beriman mungkin membayangkan kebahagiaan sebagaimana dilukiskan dalam ajaran agama masing-masing, yakni kebahagiaan firdaus yang bersifat absolut tanpa rasa sakit. Sedangkan kebahagiaan yang dimaksudkan Mill tak lebih dari kebahagiaan yang manusiawi. Jika hal ini belum dapat dicapai, setidaknya rasa sakit kalau memang harus ditanggung, dapat diusahakan agar tidak berlebihan atau berkelanjutan melainkan dapat dicegah atau dikurangi, *minus malum.* Tujuan ini sah untuk utilitarianisme yang sering dilupakan pihak yang melawan teori Mill.[9]

Mengenai kebahagiaan biasa yang diraih manusia, lebih lanjut dalam gambaran Mill setidaknya terdapat dua kemungkinan yang bisa dibayangkan, yaitu keadaan tenang dan kesukaan. Menurut Mill, dalam keadaan tenang banyak orang telah merasa puas dengan kesenangan-

[7] Karl Britton, *John Stuart Mill,* 57.

[8] A. Sudiarja, *Diktat Etika, Aliran-Aliran Etika: Utilitarianisme,* FTW, Pro Manuscript, 2007. Hal yang sama ditekankan dalam tulisan R.F. Khan, "J.S Mill: Ethics and Politics," 63.

[9] A. Sudiarja, *Diktat Etika*, 2007.

kesenangan kecil yang bisa diterima dan dialami dalam hidup. Sedangkan dalam keadaan suka, setiap orang pun akan sanggup apabila harus menanggung rasa sakit dalam kehidupan ini. Jadi Mill menolak anggapan yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah mustahil dijadikan tujuan tindakan.[10]

Kebebasan Individu sebagai Elemen Kebahagiaan

Gagasan tentang perkembangan pribadi memainkan peran utama dalam permenungan Mill tentang kebebasan sipil atau kebebasan sosial. Hal ini menyebabkan Mill tidak dapat menyatakan bahwa seseorang mempunyai hak kodrati untuk mengembangkan dirinya. Hak tersebut harus diaktualisasi tanpa merugikan hak yang sama pada orang lain. Demi kebahagiaan atau kepentingan umum orang tidak harus dibentuk dalam dan berdasarkan pola yang sama.[11] Mill menolak pemahaman hak-hak individu secara abstrak lepas dari kegunaannya sebagaimana Bentham. Mill mengandaikan bahwa setiap individu harus bebas untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya menurut kehendak dan keputusannya. Dalam usaha mengembangkan diri itu, seseorang tidak boleh menghalangi dan mengganggu kebebasan orang lain, tidak boleh secara aktif mendorong mereka melakukan kejahatan. Artinya, apabila peradaban berkembang sampai pada titik tertentu, prinsip manfaat menuntut agar setiap orang menuntut kebebasan sepenuh-penuhnya, kecuali kebebasan untuk mencelakakan atau merugikan orang lain.[12] Oleh karena itu, dalil umum Mill dalam hal ini adalah satu-satunya alasan yang sah untuk memberlakukan paksaan terhadap seseorang, ialah mencegah individu merusak atau merugikan orang lain. Ciri tindakan moral ditentukan oleh akibatnya. Karena tujuannya adalah kebahagiaan, maka tindakan kebahagiaan, itu merupakan bagian dari kebahagiaan.

Kritik

Konsep kebahagiaan yang dipaparkan Mill melalui prinsip utilitas, prinsip kebahagiaan terbesar dan prinsip bagi sebanyak mungkin orang

[10] A. Sudiarja, *Diktat Etika*, 2007.
[11] Alex Lanur, "Kata Pengantar", dalam *John Stuart Mill.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 26.
[12] R.F. Khan, "J.S Mill: Ethics and Politics," 67.

memiliki kekuatan dan kelemahan. Penulis mencoba memaparkan beberapa kritik yang kiranya mengena pada konsep kebahagiaan Mill dalam utilitarianisme Mill.

Pertama, Mill menegaskan bahwa tolak ukur moralitas adalah kebahagiaan umum bukan kebahagiaan individu saja. Mill juga menegaskan bahwa pada dasarnya manusia menginginkan satu hal yakni kesenangan dan tiadanya penderitaan. Hal yang perlu dilihat di sini adalah apakah mungkin kesenangan yang diinginkan seseorang juga merupakan kesenangan yang dapat menambah kebahagiaan umum ataukah juga merupakan kesenangan yang diinginkan orang lain?

Kedua, Mill menyarankan agar setiap orang hendaknya mengejar kebahagiaan yang berkualitas. Mungkin saja ada orang yang dapat mengajukan pertanyaan apakah kualitas kebahagiaan yang diitekankan Mill tidak mengandung hedonisme? Apakah Mill adalah pelopor hedonisme kualitatif? Menurut hemat penulis, kebahagiaan adalah persoalan rasa dan tidak dapat diperdebatkan.

Ketiga, prinsip utilitas menekankan agar setiap individu memikirkan manfaat dari setiap tindakan agar mendatangkan kebahagiaan. Dalam keadaan spontan, apakah mungkin tindakan yang dilakukan itu perlu dipikirkan terlebih dahulu?

Keempat, konsep kebahagiaan dan prinsip utilitas menurut Mill diperuntukkan bagi komunitas masyarakat berintelektual dan memiliki kesadaran moral sebab penerapannya lebih mudah. Kendala akan mudah ditemui jika konsep kebahagiaan dan prinsip utilitas mau diterapkan di suatu komunitas di mana setiap anggotanya memiliki kesadaran moral yang begitu rendah dan menganut budaya instan.

John Rawls mengkritik utilitarianisme Mill berdasarkan pada prinsip keadilan. Rawls mengatakan bahwa utilitarianisme gagal mencapai konsep keadilan sebagai *fairness*. Jika utilitarianisme mengatakan bahwa kebahagiaan umum dicapai melalui kebahagiaan yang dicapai individu atau kebahagiaan yang dicapai individu juga hendaknya menambah jumlah kebahagiaan umum. Oleh karena itu, Rawls mengatakan bahwa kebahagiaan individu mestinya harus diwujudkan terlebih dahulu sebelum mewujudkan kebahagiaan umum.[13]

[13] Adre Ata Ujan, *Keadilan Dan Demokrasi: Telaah Filsafat Politik John Rawls* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 29.

Penutup

Masalah terbesar dalam kehidupan sosial bagi Mill sepanjang abad ke-XIX adalah kebebasan spiritual, intelektual, dan sosial bagi manusia secara individu. Oleh karena itu, berhadapan dengan masalah-masalah yang ada, Mill berusaha meletakkan sebuah prinsip moral tindakan yang dapat membantu individu per individu dapat hidup bersama tanpa saling membahayakan kebebasan masing-masing. Setiap individu dapat berusaha semaksimal mungkin memenuhi keinginannya menjadi bahagia. Konsep kebahagiaan sebagai tujuan akhir tindakan manusia ini yang diharapkan Mill dapat diusahakan setiap individu dalam kebebasannya demi mencapai sebuah kebahagiaan umum.

Jika setiap orang melihat manusia sebagai individu, maka prinsip kebahagiaan terbesar dalam konteks etika utilitarianisme diukur dari kepentingan diri si pelaku masing-masing. Akan tetapi, jika memasuki wilayah komunitas, maka ukuran etisnya menjadi "kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang". Dalam hal ini kaidah moral memiliki arti dan lebih bersifat sosial. Hedonisme bergeser menjadi utilitarianisme tetapi baik hedonisme maupun utilitarianisme merupakan etika teleologis yang yang tidak mempunyai perintah wajib mutlak karena tujuan atau hasil yang hendak dicapai juga tidak bisa dirumuskan secara mutlak. Perintah utilitarianisme bersifat moral sebab kaidah utilitarianisme juga bersifat formal, "lakukanlah tindakan yang mendatangkan kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan yang dapat dirasakan oleh sebanyak mungkin orang".

Dalam utiritarianismenya, Mill meletakkan tiga prinsip besar sebagai pedoman bagi individu dalam bertindak. Adapun ketiga prinsip besar itu adalah (i) prinsip utilitas, (ii) prinsip kebahagiaan terbesar, dan (iii) prinsip bagi sebanyak mungkin orang. Ketiga prinsip ini adalah satu-kesatuan prinsip moral dalam utilitarianisme Mill yang saling mendukung. Ketiga prinsip itu disokong oleh prinsip keadilan, prinsip kebijaksanaan dan kebebasan. Walaupun kedua aliran sepakat tentang keberadaan satu prinsip normatif tertinggi , kedua aliran tersebut tidak sepakat tentang pengetahuan tentang prinsip moral yang seharusnya dimiliki individu entah intuitif atau induktif.

Konsep kebahagiaan yang letakkan Mill melalui prinsip utilitas, prinsip kebahagiaan terbesar dan prinsip bagi sebanyak mungkin orang dapat dijadikan prinsip moralitas tindakan manusia. Hal ini mengartikan bahwa konsep ini memberikan pendasaran moralitas tindakan manusia yang dapat

ditelaah dari berbagai pendekatan. Kebebasan individu menjadi pintu menuju pencapaian kebahagiaan. Dengan dijaminnya kebebasan individu, kemampuan dan kreativitas individu dapat teraktualisasi secara maksimal tanpa rasa takut. Jika dipikirkan secara rasional, setiap orang mengusahakan kebahagiaan melalui berbagai cara dalam hidupnya. Secara psikologis, kebahagiaan menjadi syarat kehidupan yang layak sebagai manusia. Secara hukum, pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban, adanya batas intervensi penguasa terhadap individu, tiadanya tirani mayoritas atas minoritas merupakan jalan menuju terciptanya keadilan yang dapat mendatangkan kebahagiaan umum.

Daftar Pustaka

Ata Ujan, Adre. *Keadilan Dan Demokrasi Telaah Filsafat Politik John Rawls*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Britton, Karl. *John Stuart Mill*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Khan, R. F. "J.S Mill: Ethics and Politics," dalam *The Nineteenth Century: Routledge History of Philosophy* Volume 7. Diedit oleh C.L. Ten, London: Routledge, 2003.

Lanur, Alex. "Kata Pengantar." Dalam *John Stuart Mill. On Liberty*. Diterjemahkan oleh Alex Lanur. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Mill, J. S. *Utilitarianism (1863).* Dicetak ulang oleh Ontario: Batoche Books, 2001.

Mill, J. S. *On Liberty (1859).* Dicetak ulang oleh Ontario: Batoche Books, 2001.

Mill, J. S. *A System of Logic, Ratiocinative and Inductive*, Volume.1, Cambridge: Cambridge University Press, 2012.

Sudiarja, A. *Diktat Etika, Aliran-Aliran Etika: Utilitarianisme*, FTW, Pro Manuscript, 2007.